RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

UNIVERSALISME ISLAM DAN ISLAM LOKAL: KAJIAN PERBANDINGANNYA

[1]Endang Switri, [2]Ris'an Rusli, [3]Anisatul Mardiah
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
Email: endangswitri@unsri.ac.id
[2]Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
Email: risanrusli_uin@radenfatah.ac.id
[3]Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
Email: anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: *This scientific work discusses the universalism of Islam and local Islam as well as comparative studies between Islamic universalism and local Islam. Islam is a religion of Rahmatan Lil'alam, of course, it does not distinguish one from another. The method in writing scientific works is the library method. Then this scientific work shows that Islamic universalism or Islam universalism, gentle Islam, friendly Islam, mingling Islam and love for the world including people of different religions, but there are limitations in terms of four so that Islam can grow and share in life. (From a social perspective), while local Islam is Islam that develops and grows in certain areas/regions, and the specific development of Islam in an area/region is different because each region has different cultures.*

Keywords: *Islamic Universalism, and Local Islam*

PENDAHULUAN

Keyakinan agama Islam dapat memberikan sumbangsih untuk membangun dunia sangat baik untuk kita kaji oleh kita semua. Islam suatu agama yang universal ini pun juga egaliter tentulah Islam bisa menaburkan benih cinta kasih untuk dunia. Nilai-nilai Islam suatu fakta nyata yang seharusnya kita pikul dan kita buktikan bahwa Islam ini memang benar keperluan perenial. Agama mempunyai peran di bumi ini membuktikan bahwa agama Islam itu bebas dan tidak terpenjara meskipun ruang ritualnya sempit. Kemudian Islam dinantikan yaitu Islam yang hadir di manapun atau bisa di sebut sebagai agama *Omnipresence,* dan ini cendrung untuk terlahirnya *global ethis* atau etika global yang dapat melindungi para manusia untuk terus berlangsungnya hidup. Islam merupakan agama yang universal, dari agama-agama yang dibawa rasul Islam merupakan agama penutup, kemudian Allah SWT menurunkan Dinul Islam untuk suluruh ummatnya, dimana pun manusia berada, dan kapanpun manusia hidup.

Universalisme Islam adalah kajian yang dititikberatkan pada konsep kemanusiaan (Handiki & Indrayani, 2021). Islam dengan prinsipnya uniersalismenya sangat memperhatikan keadilan di berbagai bidang (Sumbulah, 2018). Antara agama dan kepercayaian yang ada pada masyarakat mempunyai hubungan erat (Hasbullah, 2014). Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa univerlisme Islam ini tidak ada perbedaan yang penting/berarti bila dihubungkan

dengan konsep Islam sagai Rahmatan Lil'alamin. Ini semuan karena ada tiga gagasan yang menojol, gagasan tersebut adalah; *pertama* Islam diartikan tundak, maka tunduk disini merupakan fitrah manusia; *kedua,* agama Islam ini diturunkan ke muka bumi untuk memakmurkan bumi, dengan cara Allah juga memberikan suatu aturan kepada makhluk (manusia) yang manusia ini sebagai kholifah di muka bumi ini, dan *Ketiga,* ajaran Islam ini tidak ada Batasan ruang dan waktu. (Widasari, 2016).

Kemudian Universalisme Islam ini merupakan bagian dari karakteristik Agama Islam yang Agung, yang karakteristik tersebut; 1) *robbaniyyah;* 2) *insaniyyah* yang artinya humanistik; 3) *syumul* yang artinya totalitas yang meliputi adanya unsur abadi atau keabadian, unsur universalisme juga menyentuh ke semua aspek manusia yaitu; ruh, akal, hati juga badan; 4) *wasatiyyah* yaitu Islam itu moderat dan seimbang; 5) *waqi'iyyah* yang artinya realitas; 6) Islam itu gamblang dan jelas; 7) intergrasi antara *al sabat wa al murunah* yang artinya Islam itu permanen dan elastis. (Burga, 2019).

Islam is a universal religion, the religion that its enforcement is not limited by space and time. He is fit for the entire human race. Universality of Islam first of alllooksat the concept of monotheism into joint doctrine. Islam does not distinguish skin, language, race, rank, degree (Dewi, 2013). Pada kajian berbeda, menyatakan Islam itu bersifat formalis dan lokalis ini merupakan suatu model yang mempunyai keberagamaan yang mengarah pada norma-norma ajaran Islam. Walaupun norma -norma Islam tersebut sama namun mempunyai nila perbedaan dalam aspek kontekstual. Pemahaman Islam yang bersifat Formalis ini bahwa ideologi dijadikan simbol teks agama untuk melawan atau menjadikan Batasan kepada makhluk /manusia menpunyai agama yang berbeda dan juga berbeda pada kepentingan ideologi juga (Achmad, 2016). Islam Lokal dari hasil temuan temuan bahwa Islam yang mampu memahami budaya yang sudah ada ataupu baru ada di suatu daerah sehingga Islam tetap eksis dan Islam di teriman oleh masyarakat(Al-Amri & Haramain, 2017).

Islam dalam ungkapan Arif ia merasakan bahwa Islam ini mempunyai makna yang sejajar aantara dengan Budaya yaitu; 1) Islam mempunyai suatu budaya yang bersifat fisik juga sosiologis yang memiliki khas ke arab-araban, yang mana Islam itu bisa membaur dengan budaya yag ada di daerah (local), sehingga lahir budaya yang baru, merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai tiga pengertian. 2) Islam dengan budaya yang ada di daerah / wilayah (local) ada nilai-nilai universal. 3) Islam dirasakan ada kesejajaran pada wilayah teologis juga pada bidang peribadatan dengan budaya yang ada pada daerah tertentu (loka) namun keduanya ini tidak salang sapa tetapi saling menghormati (saling toleransi) (Arif, 2015).

Allah SWT menurunkam Islam sebagai agama terakhir untuk para ummatnya, dengan perantara sul Allah, Nabi Muhammadin SAW, yang Nabi Muhammadin SAW ini merupakan nabi terakhir dari nabi sebelumnya. Dinul Islam ini hadir di hadapan para manusia yang pada waktu itu para manusia butuh suatu arahan atau petunjuk bagi diri manusia. Kemudian Islam datang dalam rangka universalis yang didalamnya terkandung pengertian bahwa agama Islam ini bisa menyelaraskan /menyesuaikan dengan karakter-karakter manusia. Dan karya ilmiah ini mengkaji terkait: Universalisme, Islam, dan Universalisme Islam; juga mengenai Islam, Lokal dan Islam Lokal; kemudian bagaimana perbandingaanya Universalisme Islam dan Islam Lokal.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini merupakan metode kajian kepustakaan. Menurut definisi para ahli lain, penelitian kepustakaan dapat dianggap juga sebagai studi teoritis (Sari & Asmendri, 2020). Yang mana kajian Pustaka ini mengumpulkan data juga informasi ada (dari jurnal/buku/majalah atau dokumen lainnya), atau juga penelitian kepustakaan ini untuk mempelajari buku referensi atau hasil penelitian terdahulu yang sejenis atau juga dokumen sejarah terkait dengan pembahasan yang tengah dilaksanakan (topik yang dibahas) untuk medapatkan suatu landasan teori. Teknik pengumpulan datanya dengan cara mereview buku, literatur, catatan, dan varian laporan terkait dengan masalah yang sedang dipecahkan.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Universalisme Islam

Kata universalisme ini dari bahasa latin yaitu universum yang artinya alam semesta, dalam bahasa inggris dikenal sebagai *the universe*. Kata ini dibentuk dari kata sifat universalis yang artinya umum, mencakup semua, dan menyeluruh. Dalam bahasa Inggris, kata latin *universalis* menjadi *universal.* Kata *universal* mempunyai arti umum yang bisa diterapkan pada dunia nyata, diantaranya contohnya konsep kemanusiaan yang bisa diimplementasikan pada kehidupan manusia yang tanpa memandang baik status, baik itu suku, baik itu juga ras, dan begitu juga agamanya (Habibullah, 2012). Universalisme Islam ini pada kalangan masyarakat Islam dalam memaknakannya berbeda-beda atau bisa dikatakan tidak seragam. Sebahagian kelompok ada memaknakan bahwasanya ajaran Islam yang Nabi Muhammad dakwakan nota benenya mempunyai budaya yang final, kemudian diikuti sesuai dengan ada/perjalannya. Namu ada juga sebahagian kelompok memaknakan bahwasanya ajaran Islam ini tidak ada batasannya baik waktu, juga tempat, sehingga budaya apapun bisa masuk. (Lutffi, 2016).

Kata Universalisme ini merupakan kata lain kesemestaan yang istillah ini mengacu pada kerangka filsafat yang berhubungan dengan alam semesta (perkara apa saja yang diimplementasikan untuk semuanya di alam semesta), sedangkan Islam merupakan suatu agama yang di bawah oleh nabi kita Muhammadin SAW.

Agama Islam ini merupakan agama universal, agama yang penegakannya tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Dia (Islam) lentur cocok bagi seluruh ras manusia. Universalitas Islam terlihat dalam konsep tauhid yang menjadi doktrin bersama. Islam tidak membedakan kulit, bahasa, ras, pangkat, derajat (Dewi, 2013). Kemudian Universalisme Islam merupakan sebagian karakteristik Islam yang besar, kalimat Universalisme Islam disini maksudnya yaitu risalah Islam diperuntukkan kepada seluruh ummatnya, semua ras, juga bangsa beserta kepada semua lapisan masyarakat di muka bumi. Selanjutnya menurut Abdurrahman Wahid, didalam karangan Syaiful Arif, mengungkapkan yaitu: Universalisme Islam ini memperlihatkan diri dari berbagai pelakasanaan atau *manifestasi* penting yang terbaik dalam agama Allah, Agama tersebut mencakup bidang fiqih, tauhid, akhlaq dan juga sikap hidup, kemudian menampakan sifat peduli kepada para manusia atau kata lainnya *al insaniyyah* (Naim, 2017). Selanjutnya Abdurrahman Wahid, juga mengungkapkan bahwa dinul Islam dan budaya merupakan suatu esensi yang memang berbeda. Dinul Islam itu dari Allah sebagai wahyu yang sifatnya aturan juga membutuhkan waktu yang lama, sedangkan budaya merupakan hasil cipta karya juga kreasi para manusia, yang bersifat dinamis. Kemudian masing-masing mempunyai wilayah indepedensi. Namun kenyataanya bidang ini terkadang terjadi *overlapping* satu sama lainnya. Karena ketidaksamaan ini belum tentu keduanya terpisah di pengaktualannya dalam kehidupan. Abdurrahman Wahid menggali kajian tentang universalisme Islam dari khazanah pemikiran Islam klasik (Naim, 2017).

Kemudian juga Abdurrahman Wahid, menyampaikan bahwa universalisme Islam ini sebuah ajaran yang sempurna, yang didasari atas lima landasan atau jaminan. Lima jaminan tersebut yaitu: (a) bahwa selamatnya warga masyarakat yang sifatnya badani itu tidak terkategori ketentuan hukum, (b) Ketentuan kepercayaan dalam menganut agama secara individual, tidak ada unsur paksaan untuk berpindahnya agama, (c) Adanya perlindungan atau selamatnya *usrotun* dan *nasab*, (d) Memelihara kekayaan (harta) juga kepunyaan pribadi semua itu tidak dalam prosedur hukum, dan (e) Kesejahteraan; kesehatan dan kesuksesan profesi.

Dari lima dasar di atas menampakkan pandangan hidup universalitas saling berkaitan atau juga satu sama lainnya saling berhubungan (Naim, 2017). Keadaan ini tidak terlepas dari maqosid syari'ah atau lebih di kenal tujuan dari syari'ah tersebut, yang dalil pokonya adalah Al Qur'an dan As Sunnah. (Hasanuddin, 2015).

Pemikiran Islam yang universalis mempunyai peran penting untuk dipahami secara baik, dengan alasan akan bisa dijadikan dasar dalam memahami perbedaan yang telah ada. Adanya perbedaan ini normal-normal saja yang tidak dapat dihindari. Prilaku bijaklah bisa memahami hadirnya perbedaan yang tidak dapat

terpisahkan dari kehidupan kita. Maka dari sinilah Abdurrahman Wahid bahwa penting menelaah dan merekonstruksikan tentang universalisme Islam ini supaya selaras dengan dinamika perkembangan zaman.

Adapun dasar Ayat Al Qur'an tentang Universalisme Islam ini (Sobri, 2021)**:**

Surat Al-An'am ayat 90:

أُولَئِكَ الَّذِيْنَ هَدَي اللهُ فَبِهَدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَّا اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْراً اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرَي لِلْعَالَمِيْنَ.

Yang artinya; *Mereka itulah para Nabi yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah prtunjuk mereka. Katakanlah Muhammad, Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan Al Qur'an. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala ummat) seluruh Alam.*

Surat Al-Furqon Ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا.

Yang artinya: *Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqon (Al Qur'an) kepada hambahNya Muhammad, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).*

Surat Al-Anbiya Ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ.

Yang mana artinya: *Kami tidak mengutus engkau Muhammad, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.*

Surat As-Saba' Ayat 28:

وَماَ أَرْسَلْنَاكَ اِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ.

Yang artinya: *Kami tidak mengutus engkau Muhammad, melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Dari ungkapan ayat tersebut di atas, maka bisa difahami bahwa agama Islam punya misi utama yaitu Rahmatan Lil'alamiin, yang maksudnya Islam ini untuk membahagiakan atau kebahagian juga kesejahteraan semua ummat yang ada di dunia dan dampaknya akhirat, sehingga syari'at (hukum) Islam mampu menyelesaikan masalah-masalah yang hadir atau yang tengah dihadapi oleh manusia yang ada di jagat raya ini.

Islam Lokal

Kata Islam dalam berasal dari bahasa Arab yang berarti damai, selamat yang asal dari ثلاثي مجرد katanya سَلْمٌ. kemudian bertambah satu huruf أَسْلَمَ يُسْلِمُ إِسْلَامًا yang artinya menyelamatkan (Buzzer, 2017). Allah berfirman dalam kitabnya pada surah al-Anfal ayat 61 :

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَي اللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Ayat ini mempunyai arti: *Dan jika mereka cendrung pada perdamaian, maka terimalah oleh engkau dan bertawakkal engkau kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*

Selanjutnya Islam juga berarti kesejateraan, yang kata bahasa Arabnya سَلَأم . Allah berfirman dalam kitabnya pada surah Al-Zumar ayat 73 :

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى اِذَا جَاءُوْهَا وَفُتِحَتْ اَبْوَابُهَا لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخَلُوْهَا خَالِدِيْنَ.

Ayat di atas terjemahannya: *Dan para orang yang bertaqwa kepada Robnya di bawa ke syurga berombongan. Sehingga bila mereka sampai ke surga tersebut maka pintu-pintunya telah terbuka dan telah berkata kepada mereka para penjaganya, "Kesejahteraan akan dilimpahkan pada mu, berbahagialah kalian, maka masuklah ke surga ini, niscaya kamu abadi di dalam Syurga."*

Kemudia Arkoun juga mengungkapkan kalimat Islam dari fenotik Perancis artinya patuh. Arkoun mengungkapkan bahwa seseorang berkepercayaan itu tidak hanya tunduk pada Allah; namun seseorang merasakan adanya detak cinta pada sang Kholiknya dan mempunyai suatu perasaan yang bisa membuat sadar diri kepada apa yang diperintahkan Allah pada firmanya. kemudian Kholik akan mengangkat derajat manusia, sampai diri seseorang mucul sifat husnudz dzon kepada Sang Kholiknya. Maka akan hadir sifat kerelaan dan kerinduan juga *husnudz dzan* antara Allah atau Kholik dan makhluknya (Kulsum, 2015). Maka Dinul Islam wajib dipandang sebagai agama yang ajaran-ajaran bersifat spiritual untuk menghadirkan kenyamanan /kelegaan rohani atau batin manusia. seseorang mempunai agama karena kewajibannya untuk mengingat Tuhan, dan bukan karena Kholik mempunyai tujuan supya manusia mengingat Allah.

Dengan demikian Islam ini merupakan suatu tindakan yang bersifat suka rela, sebagaimana telah tertulis dalam asal katanya "س ل م", yang artinya percaya dan terjaga. Seseorang tidak dapay mengikuti agama Islam karena orang lain, ini semuanya disebabkan di dalam Islam tidak diperbolehkan adanya paksaan dalam berkeyakinan. Kemudian Arkoun (ilmuan ternama Izutsu dari Jepang); mengungkapkan bahwa, ketika masa pra Islam, Islam mempunyai arti menyerahkan sesuatu yang amat berharga (mulia). Kemudian Al Quran penjelasan tersebut menjadi suatu metode/tindakan penyerahan diri yang bersifat indepedensi (otonomi) atas bersifat hak/kewajiban atau sikap/sifat tinggi dari manusia itu sendiri. Sedangkan makna muslim yang paling dasar ini (kalimat/kata ini merupakan pelaku dari orang Islam, yang seorang muslim tersebut mempasrahkan / berserah diri juga patuh kepada Allah) yaitu seseorang yang mempasrahkan/menyerahkan diri dan juga berkomitmen adanya *Ilah* (Allah dan Nabi Allah) dengan penuh rasa kesuka relaan.

Kata lokal mengarah kepada suatu daerah atau juga bisa mengarah pada suatu yang dekat(https://id.wikipedia.org/wiki/Lokal, 2018). Kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia kata lokal ini juga didefisnisikan suatu ruang atau kelas, dan juga suatu tempat atau suatu daerah (KBBI Daring, 2016). Maka Islam lokal ini Islam yang berada di suatu daerah atau Islam yang ada di suatu wilayah, yang perkembangan Islam tersebut beriringan atau bergandengan dengan busaya yang ada pada daerah/wilayah tersebut.

Catatan kenabian mempunyai prinsip yang sifatnya selalu bertahan denga cara melaui regenerasi kenabian yang perpedoman pada paradigma universalisme risalah kenabian melalui bentuk kearifan lokal (adanya pengakuan para nabi pada tradisi-tradisi masyarakat yang telah ada yang kemudian menjadi bentuk kearifan lokal) (Achmad, 2016). Indonesia merupakan Negara yang luas dan mayoritas beragama Islam, dan tentunya mempunyai budaya dan etnik yang beraneka ragam. Dengan demikan terbentuknya budaya Islam di Indonesia yang bersifat lokal, mempunyai khas juga plural. Hal inilah yang menjadi inti dari identitas kebudayaan di Indonesia.

Bila berbicara tentang kebudayaan Islam maka kita tidak bisa terlepas dari aspek lokalitas. Maka demikian antara Islam dan budaya lokal yang telah hadir di negara Indonesia mempunyai ragam, yang tentunya daerah yang ada di negara Indonesia mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda dalam memahami adanya Islam dan budaya lokal, ini disebabkan karena datang dan tersebarnya Islam ke Indonesia salah satunya melalui kebudayaan(Abidin, 2009).

Pada tahun 2006 Gus Dur mengungkapkan, Islam tersebar di Indonesia ini dengan cara damai dan melalui budaya atau juga budaya tertentu, kemudian tindakan ini menjadi sebagian adat di suatu daerah tertentu (Habibullah, 2019). Islam datang ke Indonesia mendatangkan transformasi pada kebudayaan lokal, yang artinya proses beralihnya dari cara lama menuju cara baru. Transformasi budaya ini tidak pada bentuk budaya saja namun juga nilai-nilainya (Hasbullah, 2014). Islam di Indonesia ini tumbuh dan berkembang dalam pengaruh lingkungan dan tradisi lokal. Ini semua di tempuh untuk menuju masyarakat mempunyai atau menganut ajaran Islam yang konteksnya Indonesia dalam kemasan lokal yang bermula dari masuk Islam di Negara ini (Arifai, 2019).

Dengan demikian Islam masuk ke Indonesia atas dasar pengaruh kultur Hindu dan Budha yang sangat kuat dan merupakan hasil dari kelonggaran yang diberikan kepada tradisi setempat, yang sebagian dari tradisi Hindu dan Buddha. Dan dari perbincangan ini maka lahirlah akulturasi Islam, yang corak keislaman masyarakat yang ada di Indonesia mempertahankan budaya aslinya (Rodin, 2013). Ini semua dikarenakan pengaruh dan nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam yang kemudian di apresiasi para penyebar agama Islam dalam pola dakwah mereka.

Perkembangan Islam di Jawa lebih dominan menyerap atau istilah lain mengambil bentuk akulturasi yang bentuk pola akulturasi Islam dan budaya Jawa

yang di lihat dari ekspresi masyarakat Jawa hal ini kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa juga mendukung. Ini terlihat di daerah Mataram yang di wilayah tersebut berhasil menjadikan satu mempertemukan antara Islam yang ada wilayah Jawa dengan Kosmologi Hinduisme juga Buddisme. (Muqoyyin, 2013). Keadaan ini terlihat pada keberagaman Islam di pulang Jawa menjadikan sinkretisme dan sifat toleransi agama merupakan satu watak dalam budaya dan Islam Jawa (Sujati, 2019). Berbicara Islam lokal ini maka tentu pembicaraan kita ada hubungannya dengan tradisi lokal juga, sebagai pandangan hasil penelitian Ahmad Zainul Hamdi, bahwa sepanjang perjalanan kita menganggap sebagai keyakinan juga khas lokal dipraktikkan para muslim di dunia ini. Maka suasana nusantara ini datang bersamaan perjalanan waktu islamisasinya. Kemudian Islam Jawa merupakan salah satu model wacana keislaman yang ini merupakan substansialis. Dan wacana model keislaman ini teks-teks normatif diletakkan sebagai gerbang untuk mencapai ide kebaikan universal. Maka dari sinilah kita meemukan konsep maslahah yang mendapat tekanan yang signifikan. Dan mashlahah penting untuk mempertimbangkan dan menilai suatu adat, maka dari sinilah adat setempat yang diadopsi mendapat legimitasinya (Ahmad Zainul Hamdi, 2005).

Dinul Islam di negara Indonesia berkembang dengan cara evolutif, dan Islam dapat menumbuhkan keyakinan dan syari'ah, kemudian nampak adanya cipta, adanya rasa, adanya kreasi dan adanya karsa oleh para penganutnya. Dan sebelum Islam datang, agama yang telah di anut masyarakat pun berkembang secara bertahap, baik itu dari pribumi yang aslinya menganut animisme, menganut dinamisme, menganut veteisme, juga lainnya, ataupun dampak dari luar seperti agaman Hindu dan agama Budha. Kemudian uniknya, ada unsur budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kepatutan maka hilang, juga yang bersifat positif (baik) pun yang terkandung ada unsur bersifat kepatuhan juga panta, hidup terealisasi secara bersamaan atau berdampingan(Hariyanto, 2017).

Selanjutnya agama Islam merupakan agama sifatnya universal juga kosmopolit, bila kita lihat perjalanan sejarahnya, khususnya pada masa-masa jayanya yaitu *the golden age of Islam* ini terjadi pada abad ke 7 sampai pada abad ke13 Masehi, Islam bersikap terbuka pada pemikiran dan kebiasaan yang berbeda di sekitarnya, juga sangat banyak memberikan seni (apresiasi) yang bagus sekali, juga cara adopsi kemudian menjadikannya bagian yang sifat integral dari Islam tersebut (Ismail, 2011).

Adapun suatu pandang kita dari Islam lokal ini salah satunya; Adanya perayaan Isra' Mi'rajnya Nabi Muhammad kebiasan, yang ini merupakan tradisi Tradisi perayaan Isra' Mi'raj adalah suatu pola yang secara kultur telah menjadi tradisi lokal bagi masyarakat suku Gorontalo yang model pemahamannya dilakukan dengan cara menempatkan isi naskahnya sebagai metode berfikir (*manhaj al fikr*) atau menempatkan pesan-pesan moral yang tertuang dalam naskah Isra' Mi'raj sebagai produk sejarah yang tidak merugikan dari kepentingan kepentingan sosio kultural dan sosio keberagamaan yang melingkupnya (Tohopi, 2012).

Kemudian adanya upacara adat di Ceribon meskipun bersumber dari lokalitas namun sekarang tidak di sebut lagi non atau pra Islam kenapa karena acara tersebut sudah teritergrasi tersistem dalam makna Islam (Hamdi, 2005).

Di Sunda masyarakatnya tetap mempertahankan budaya yang ada di masyarakat sebagai budaya kearifan lokal dalam masyarakatnya. Maka budaya mayarakat Islam Sunda menjadikan sendi-sendi dalam kelompok-kelompok masyarakat, Islam yang ada dalam masyarakat Sunda akan tetap lestari dan dapat dijadikan kekayaan suatu budaya berdasarkan kearifan lokal (Sujati, 2019). Selain dari itu diantanya budaya yang berkembang di daerah-daerah yaitu dengan adanya gotong royong yang dari dulu sampai sekarang (Mahmudi, 2017). Keadaan ini senada dengan kalam Ilahi (Al-Qur'an); " تَعَاوَنُ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُ عَلَى الْإِسْمِ وَالْعُدْوَنِ اَلْمَائِدة: ٢"

Yang artinya; saling tolonglah (bekerja samalah) dalam hal kebaikan dan ketaqwaan dan jangalah saling tolong dan kejekan juga keburukan (saling memusuhi). Dari beberapa ungkapan di atas tentu kita bisa memahami Islam lokal ini Islam; agama yang berkembang di dalam suatu daerah/wilayah, dan tentunya setiap suatu wilayah atau daerah tertentu mempunyai perkembangan budaya yang berbeda-beda, maka dari itu Islam berkembang di suatu daerah atau wilayah tertentu berbeda-beda dan mempnyai cara berbeda juga sesuai dengan perkembangan budayanya.

Kajian Perbandingannya

Adapun kajian perbandingan antara Universalisme Islam dan Islam Lokal ini; Islam yang universal atau juga unirsalisme Islam adalah Islam itu netral, Ialam itu global, Islam yang tidak membedakan satu sama lainnya meskipun tidak satu kepercayaan, meskipun tidak satu agama, meskipun juga tidak satu negara, dan Islam Juga tidak memaksa untuk menganut suatu agama dan kepercayaan, maka Islam senang juga kedamaian, toleransi, ta'awun, kebebasan, namun bagi yang menganut agama Islam tentunya ketika bertindak tidak terlepas dari keimanan dan ketaqwaan juga kita Al Qur'an Sebagai pedoman hidupnya.

Sedangkan Islam Lokal sendiri; bila kita membicarakan Islam lokal maka tidak terpisah atau tentu terhubung dengan budaya lokal tertentu. Islam sendiri merupakan sejahtera, damai dan menyerahkan dirinya kepada sesuatu yang di Agung-agungkannya yaitu sang Kholik, dan lokal ini suatu daerah dan atau tempat tertentu, maka Islam lokal ini merupakan suatu kepercayaan atau juga keyakinan suatu daerah atau keyakinan atau kepercayaan suatu tempat tertentu. Islam Lokal ini, perkembangan Islamnya di daerah atau wilaya tertentu mempunyai cara perkembangannya berbeda, dana tentu Islam tetapi berkembang namun budaya diupayakan tidak hilang.

Maka dengan demikian kajian perbandingan keduanya; Universalisme Islam atau Islam Universal bahwa Islam, atau agama Islam diperuntukkan kepada semua makhluk yang ada dan hidup di dunia Allah ini, Sedangkan Islam lokal ini

perkembangan Islamnya bersamaan dengan adanya adat, adanya kebiasaan atau adanya tradisi yang hadir di suatu daerah tertentu atau suatu tempat tertentu.

KESIMPULAN

Islam telah dinyatakan dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu suatu agama yang kamilah (sempurna) (Q.S. 5: 3). Kemudian kesempurnaan Islam kita wajib melihatnya pada dasar prinsip yang ada pada Islam yang sifatnya lentur nan sangat lembut yang sifat kemampuannya terbuka terhadap peradapan yang ada di sekitar atau yang ada di luar Islam. Dalam perjalanan Islam sudah memperlihatkan ada suatu dinamika yang bersifat internal dan bersifat eksternal pada saat memberikan warna pada peradapan manusia. Datang dan hadirnya Islam merupakan suatu peradapan, dan ini bukan merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang kebetulan, namun ini adalah suatu langkah perjalanan yang dilaksanakan dengan cara sistematis ketika menghadapkan doktrin Islam pada suatu setting cerita atau sejarah.

Universalisme Islam bahwa Islam ini merupakan agama yang universal boleh di anut oleh siapa pun, kemudian Islam lokal yang Islam yang berkembang pada suatu daerah atau tempat tertentu, yang berkembang beriringan dan proses perpaduan tradisi Islam dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. (2009). Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah; Jurnal Studi Agama*, *VIII* (2). https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6

Achmad, U. (2016). ISLAM FORMALIS VERSUS ISLAM LOKALIS: Studi Pribumisasi Islam Walisongo dan Kiai Ciganjur. *Addin*, *10*(1), 233. https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1136

Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, *10*(2), 87–100. https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594

Arif, M. (2015). Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *15*(1), 67–90. https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53

Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *As-Shuffah: Journal Of Islamic Studies*, *1*(2).

Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *5*(1), 1–20.

Buzzer, M. (2017, January 10). *Pengertian Islam dan Muslim secara Bahasa dan Istilah*. January 10, 2017.

Dewi, R. (2013). Universalisme Islam Kosmopolitisme Peradapan. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, *13*(1), 49–68. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v13i129-05-2015

Habibullah, M. (2012). Universalisme dan Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam. *Tajdid*, *XI* (1), 108–138.

Habibullah, M. (2019). Kosmopolitisme Dalam Budaya Islam. *As-Shuffah: Journal Of Islamic Studies*, *1*(2), 18–24.

Hamdi, A. Z. (2005). Islam Lokal: Ruang Perjumpaan Universalitas dan Lokalitas. *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, *9*(1), 104–125. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.446

Handiki, Y. R., & Indrayani, H. (2021). Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *22*(1), 18–27. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA

Hariyanto, Sugeng. (2017). *Sejarah Peradaban / Kebudayaan Islam*. https://doi.org/https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28399/.

Hasanuddin. (2015). Mewujudkan Universalisme Islam Melalui Maqashid Al-Syari'ah. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 171–189.

Hasbullah. (2014). Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Kajian Tentang Integrasi Islam Dalam Budaya Melayu Riau). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, *6*(1), 1–15.

https://id.wikipedia.org/wiki/Lokal. (2018, November 29). *Definis Lokal*. Halaman Ini Terakhir Diubah Pada 29 November 2018, Pukul 11.22. Dan Di Akses; Ahad, 03 Oktober 2021, 14:44 WIB).

Ismail, A. I. dan H. Prio. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. 2011.

KBBI Daring. (2016). *Definisi Lokal*. Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Lokal Dan Di Akses; Ahad, 03 Oktober 2021, 20:23 WIB).

Kulsum, U. (2015). KONSEP ISLAM DAN MODERNITAS MOHAMMED ARKOUN Telaah Pemikiran Islam sebagai komparasi konsep Islam dan modernitas Nurcholis Madjid. *Al- Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian*

Keislaman, *2*(1), 47–56. https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.2.1.2015.47-56

Lutffi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, *1*(1), 1–12.

Mahmudi, I. (2017). Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal. *Jurnal. Penelitian IPTEKS*, *2*(2), 138–147. https://doi.org/https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i2

Muqoyyin, A. W. (2013). Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *11*(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1

Naim, N. (2017). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam*, *10*(2), 423. https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8

Rodin, R. (2013). Tradisi Thlilan dan Yasinan. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *11*(1), 76–87. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA (Ejournal UIN Imam Bonjol Padang)*, *6*(1), 41–53.

Sobri, F. (2021). *Konsep Universalisme Islam Dalam Al-Qur'an (Studi Genealogi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha karya Tim Sembilan Kalibeber, Wonosobo)*.

Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). In *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies* (Vol. 1, Issue 1). https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1

Tohopi, R. (2012). Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj Dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, *2014*(1), 135–155.

Widasari, R. W. (2016). Universalisme Islam sebagai Perwujudan Agama Rahmatan lil 'Alamin (Analisis terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid). *Jurnal: Fakultas Agama Islam; Ushuluddin*, 1–14.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447
This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License